



PENYULUHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU

Irdan^{1*}, Putri Amanda Irawan², Adiska Salsabila³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa Palembang

Article Info

Article History:

Received May 08, 2026

Revised May 16, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

Pulmonary Tuberculosis

Treatment Compliance

Health Education

Knowledge

Community

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian yang cukup tinggi di Indonesia. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TB dan pentingnya kepatuhan pengobatan dapat menyebabkan terjadinya putus obat dan meningkatkan risiko penularan penyakit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru melalui penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12–16 Mei 2026 dengan sasaran pasien TB paru fase intensif, keluarga pasien, dan kader kesehatan sebanyak 30 peserta. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai penyebab TB, cara penularan, pentingnya kepatuhan minum obat, serta pencegahan penularan TB. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai TB paru dan pentingnya kepatuhan pengobatan secara teratur. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalani pengobatan hingga tuntas sebagai upaya mencegah komplikasi dan penularan penyakit.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains one of the public health problems with a relatively high incidence rate in Indonesia. The lack of public knowledge regarding tuberculosis and the importance of treatment adherence may lead to treatment discontinuation and increase the risk of disease transmission. This community service activity aimed to improve knowledge and treatment adherence among pulmonary tuberculosis patients through health education in the working area of Puskesmas Celikah, Ogan Komering Ilir Regency. The activity was conducted on May 12–16, 2026, involving pulmonary tuberculosis patients in the intensive phase, patients' families, and health cadres totaling 30 participants. The methods used included health education and interactive discussions regarding the causes of tuberculosis, transmission methods, the importance of medication adherence, and tuberculosis prevention. The results showed an increase in participants' knowledge regarding pulmonary tuberculosis and the importance of regular treatment adherence. Participants also demonstrated increased awareness in completing treatment regularly to prevent complications and disease transmission.

*Corresponding Author: h.irdan1167@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Penularan TB terjadi melalui droplet yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara sehingga penyakit ini mudah menyebar pada lingkungan dengan tingkat kepadatan dan sanitasi yang kurang baik. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa TB masih termasuk dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia. Data Global Tuberculosis Report tahun 2023 menunjukkan terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB baru dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa setiap tahunnya (WHO, 2023). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian TB masih menjadi tantangan kesehatan global.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan beban kasus TB tertinggi di dunia setelah India. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus TB di Indonesia mencapai lebih dari 809.000 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan yang belum optimal (Kemenkes RI, 2023). Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa penularan TB masih terus terjadi di masyarakat. Selain tingginya angka kejadian, masalah lain yang sering ditemukan adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, hingga resistensi obat anti tuberkulosis.

Pengobatan TB memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu minimal enam bulan secara terus-menerus sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi. Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 3,3% pasien TB baru mengalami resistensi obat akibat ketidakteraturan pengobatan. Rendahnya kepatuhan pengobatan sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan pasien mengenai TB paru dan pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Penelitian Pratiwi dan Yanti (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB secara teratur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian pasien menghentikan pengobatan ketika gejala mulai membaik karena menganggap dirinya telah sembuh.

Penelitian Sari dan Handayani (2021) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan dan dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Pasien yang memperoleh informasi kesehatan secara rutin memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan edukasi. Hasil penelitian Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab TB, cara penularan, etika batuk, penggunaan masker, serta pentingnya kepatuhan minum obat anti tuberkulosis secara teratur.

Masalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai TB paru juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Data Puskesmas Celikah tahun 2025 menunjukkan bahwa TB paru masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit menular yang paling banyak ditemukan di wilayah kerja puskesmas. Hasil observasi awal terhadap pasien TB paru fase intensif dan keluarga pasien menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penyebab dan cara penularan TB paru. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa TB bukan penyakit menular dan dapat sembuh tanpa pengobatan teratur.

Selain itu, sekitar 55% pasien belum memahami pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis hingga tuntas. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa beberapa pasien masih sering lupa minum obat dan menghentikan pengobatan ketika kondisi tubuh mulai membaik. Sekitar 40% peserta juga belum mengetahui bahwa pengobatan TB yang tidak tuntas dapat menyebabkan resistensi obat dan meningkatkan risiko penularan penyakit kepada anggota keluarga lainnya. Sebagian keluarga pasien juga belum memahami pentingnya penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah sebagai upaya pencegahan penularan TB paru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai TB paru masih menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan dan perilaku pencegahan penularan penyakit. Kurangnya pemahaman pasien mengenai pengobatan TB dapat meningkatkan risiko putus obat, kegagalan terapi, dan munculnya kasus TB resisten obat di masyarakat. Penelitian Wulandari dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai TB paru dapat meningkatkan perilaku pencegahan penularan penyakit serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Upaya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan TB paru dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan kepada pasien, keluarga pasien, dan kader kesehatan. Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu metode promotif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengobatan TB secara teratur dan pencegahan penularan penyakit. Penelitian Suharto dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan pasien TB serta mendorong perubahan perilaku dalam menjalani pengobatan secara disiplin dan teratur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru serta meningkatkan kesadaran pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas sehingga dapat mencegah penularan, komplikasi penyakit, dan terjadinya resistensi obat anti tuberkulosis..

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 12–16 Mei 2026. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis (TB) paru kepada pasien TB paru fase intensif, keluarga pasien, dan kader kesehatan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam program pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Celikah.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan kesehatan serta diskusi interaktif. Tahap awal kegiatan dilakukan dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Celikah untuk menentukan sasaran kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta identifikasi permasalahan yang sering ditemukan pada pasien TB paru terkait kepatuhan pengobatan dan pencegahan penularan penyakit. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian pasien masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai TB paru, cara penularan, dan pentingnya pengobatan secara teratur hingga tuntas.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi leaflet edukasi TB paru, media presentasi materi penyuluhan, alat tulis, masker, serta dokumentasi kegiatan. Materi penyuluhan mencakup pengertian TB paru, penyebab dan cara penularan TB, tanda dan gejala TB paru, pentingnya kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, pencegahan putus obat, etika batuk, penggunaan masker, serta upaya pencegahan penularan TB di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan mengenai TB paru dan pentingnya kepatuhan pengobatan secara teratur. Diskusi interaktif dilakukan agar peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, dan permasalahan yang dihadapi selama menjalani pengobatan TB. Melalui diskusi tersebut, peserta memperoleh solusi dan motivasi untuk tetap menjalani pengobatan hingga selesai sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta evaluasi pemahaman peserta melalui sesi tanya jawab setelah penyuluhan diberikan. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat keaktifan peserta, kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, serta perubahan pengetahuan mengenai TB paru dan kepatuhan pengobatan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan hasil kegiatan penyuluhan berdasarkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengobatan TB secara teratur dan tuntas. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis (TB) paru dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan

Komering Ilir pada tanggal 12–16 Mei 2026. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari pasien TB paru fase intensif, keluarga pasien, dan kader kesehatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif mengenai TB paru, pengobatan TB, serta pencegahan penularan penyakit di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Materi penyuluhan yang diberikan meliputi pengertian TB paru, penyebab dan cara penularan penyakit, tanda dan gejala TB, pentingnya kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, dampak putus obat, penggunaan masker, etika batuk, serta menjaga ventilasi rumah. Penyampaian materi dilakukan menggunakan leaflet edukasi dan komunikasi dua arah agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif bertanya mengenai efek samping obat TB, lama pengobatan, serta cara mencegah penularan penyakit kepada anggota keluarga lainnya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai TB paru dan pengobatan TB. Beberapa pasien mengaku sering lupa minum obat dan belum memahami bahwa pengobatan TB harus dilakukan secara teratur hingga selesai meskipun kondisi tubuh sudah mulai membaik. Selain itu, sebagian keluarga pasien juga belum memahami pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan terapi TB paru.



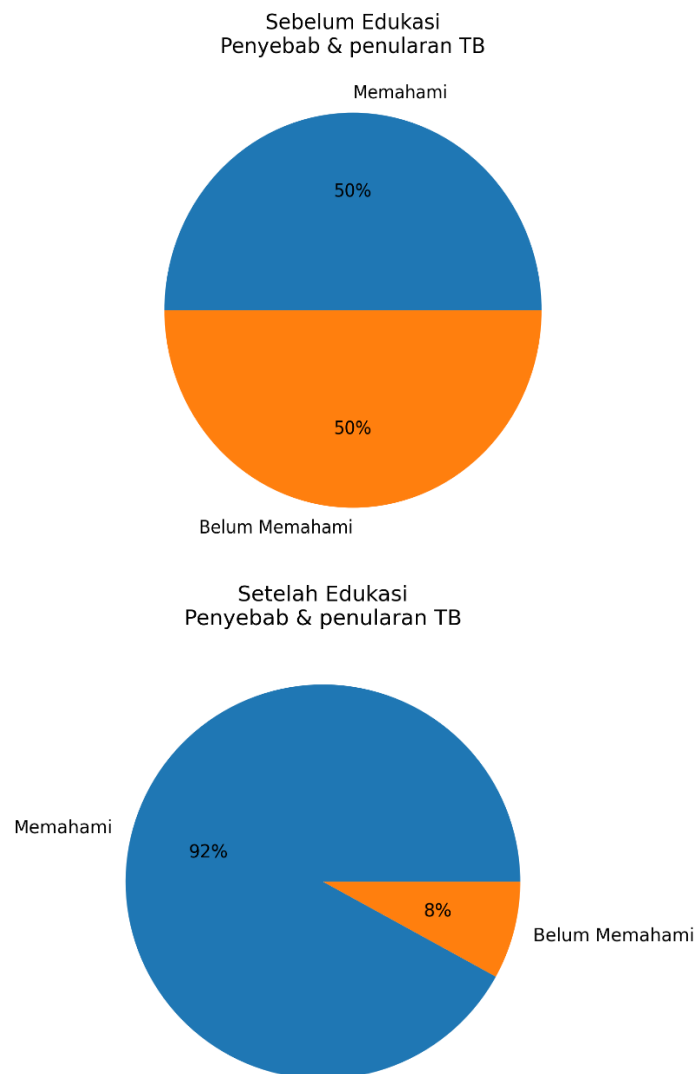
Foto 1. Peneliti menyampaikan Penyuluhan terkait kepatuhan pengobatan TB Paru



Foto 2. Serah terima cinderamata kepada kepada Puskesmas Celikah.

Tabel 1.1 Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan TB Paru Sebelum dan Setelah Edukasi

Indikator Pengetahuan dan Kepatuhan	Sebelum Edukasi (%)	Setelah Edukasi (%)
Mengetahui penyebab dan penularan TB paru	50%	92%
Memahami pentingnya pengobatan hingga tuntas	48%	94%
Kepatuhan minum obat secara teratur	55%	90%
Mengetahui dampak putus obat TB	40%	88%
Memahami upaya pencegahan penularan TB	45%	91%

Diagram Pie 1. Pengetahuan Mengenai Penyebab dan Penularan TB Paru

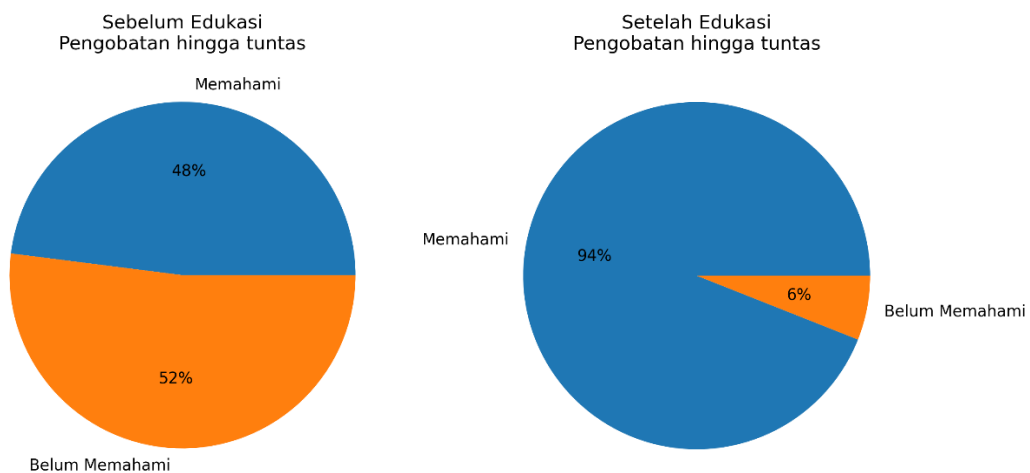
Sebelum Edukasi

Diagram menunjukkan bahwa hanya 50% peserta yang memahami penyebab dan cara penularan TB paru, sedangkan 50% lainnya masih belum memahami dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai TB sebagai penyakit menular melalui udara. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat meningkatkan risiko penularan penyakit di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Setelah Edukasi

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 92%, sedangkan peserta yang belum memahami menurun menjadi 8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan cara penularan TB paru sehingga peserta lebih mampu melakukan upaya pencegahan penularan penyakit.

Diagram Pie 2. Pemahaman Mengenai Pentingnya Pengobatan TB Hingga Tuntas



Sebelum Edukasi

Diagram menunjukkan bahwa hanya 48% peserta yang memahami pentingnya pengobatan TB hingga selesai, sedangkan 52% lainnya belum memahami dengan baik. Sebagian peserta masih menganggap bahwa pengobatan dapat dihentikan ketika kondisi tubuh mulai membaik. Kondisi tersebut berisiko menyebabkan putus obat dan kegagalan terapi.

Setelah Edukasi

Setelah edukasi diberikan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 94%, sedangkan peserta yang belum memahami tinggal 6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjalani pengobatan TB secara teratur dan tuntas sesuai anjuran tenaga kesehatan.

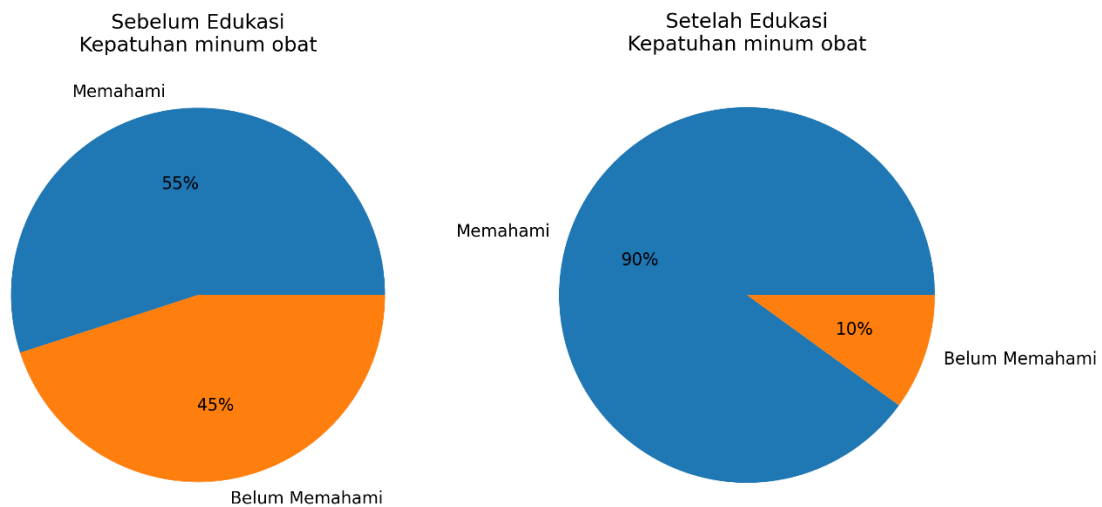
Diagram Pie 3. Kepatuhan Minum Obat Secara Teratur**Sebelum Edukasi**

Diagram menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan peserta dalam mengonsumsi obat secara teratur masih sebesar 55%, sedangkan 45% peserta belum patuh terhadap jadwal pengobatan. Sebagian pasien mengaku sering lupa minum obat dan tidak memahami dampak ketidakteraturan pengobatan terhadap keberhasilan terapi TB.

Setelah Edukasi

Setelah penyuluhan dilakukan, tingkat kepatuhan peserta meningkat menjadi 90%, sedangkan peserta yang belum patuh menurun menjadi 10%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan motivasi dan kesadaran pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan TB hingga selesai.

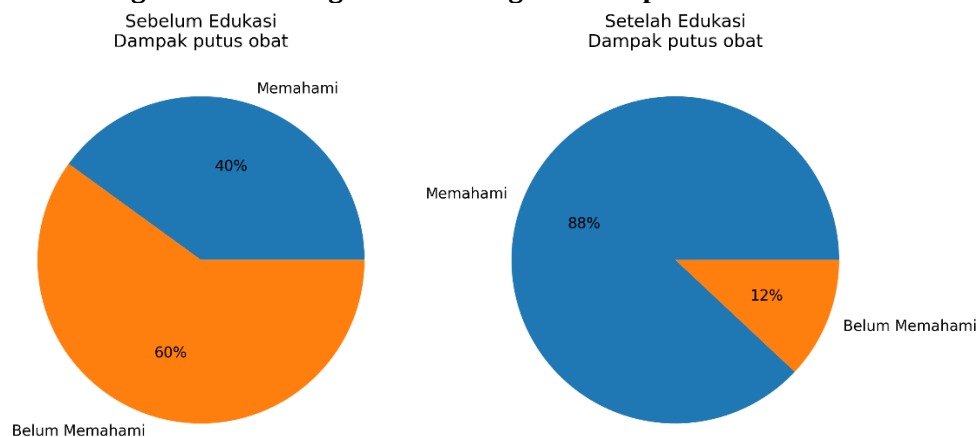
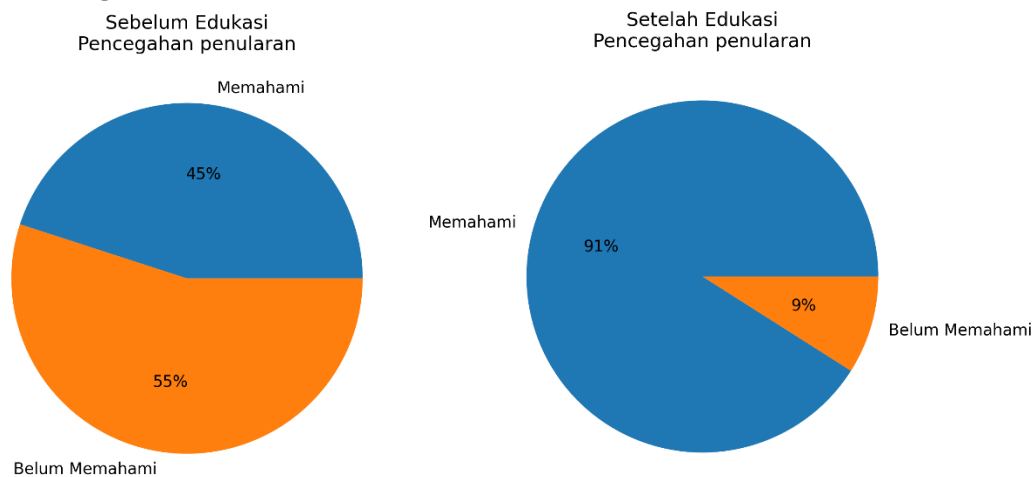
Diagram Pie 4. Pengetahuan Mengenai Dampak Putus Obat TB**Sebelum Edukasi**

Diagram menunjukkan bahwa hanya 40% peserta yang memahami dampak putus obat TB, sedangkan 60% lainnya belum mengetahui risiko yang dapat terjadi akibat penghentian pengobatan sebelum waktunya. Rendahnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan pasien menghentikan terapi ketika gejala mulai berkurang.

Setelah Edukasi

Setelah dilakukan edukasi kesehatan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 88%, sedangkan peserta yang belum memahami menurun menjadi 12%. Peserta mulai memahami bahwa putus obat dapat menyebabkan resistensi obat, kegagalan terapi, dan memperpanjang proses pengobatan TB.

Diagram Pie 5. Pemahaman Mengenai Pencegahan Penularan TB Paru



Sebelum Edukasi

Diagram menunjukkan bahwa hanya 45% peserta yang memahami upaya pencegahan penularan TB paru, sedangkan 55% lainnya belum memahami dengan baik. Sebagian peserta belum mengetahui pentingnya penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah sebagai upaya pencegahan penularan penyakit.

Setelah Edukasi

Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 91%, sedangkan peserta yang belum memahami tinggal 9%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perilaku pencegahan penularan TB paru di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai Tuberkulosis (TB) paru memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan peserta. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator pengetahuan dan perilaku kepatuhan pengobatan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif memudahkan peserta dalam memahami informasi mengenai TB paru serta meningkatkan kesadaran untuk menjalani pengobatan secara teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya promotif yang efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyebab dan cara penularan TB paru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyakit TB sebagai penyakit menular melalui udara. Sebelum edukasi dilakukan, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai mekanisme penularan TB sehingga belum menerapkan perilaku pencegahan secara optimal. Setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar peserta mulai memahami bahwa penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah merupakan langkah penting dalam mencegah penularan penyakit. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru dan perilaku pencegahan penularan penyakit. Penelitian Wulandari dan Fitriani (2022) juga menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan TB di lingkungan keluarga.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengobatan TB hingga tuntas menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku pasien dalam menjalani terapi TB. Sebelum kegiatan berlangsung, beberapa pasien masih menganggap bahwa pengobatan dapat dihentikan ketika kondisi tubuh mulai membaik. Setelah dilakukan penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa pengobatan TB harus dijalani minimal enam bulan secara teratur untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Yanti (2022) yang menyatakan bahwa pasien TB dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan hingga selesai dibandingkan pasien dengan tingkat pengetahuan rendah. Penelitian Suharto dan Rahmawati (2021) juga menjelaskan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi secara disiplin.

Kepatuhan minum obat secara teratur mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Sebelum penyuluhan dilakukan, sebagian pasien mengaku sering lupa mengonsumsi obat dan belum memahami dampak ketidakteraturan pengobatan terhadap keberhasilan terapi. Setelah edukasi diberikan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk mengonsumsi obat sesuai jadwal dan rutin melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk perilaku kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Penelitian Anggraini dan Marlina (2022) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Penelitian Dewi dan Prasetyo (2021) juga menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara rutin dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB secara teratur.

Peningkatan pengetahuan peserta mengenai dampak putus obat TB menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami risiko yang dapat terjadi apabila pengobatan dihentikan sebelum waktunya. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian peserta belum mengetahui bahwa putus obat dapat menyebabkan resistensi obat anti tuberkulosis dan memperpanjang masa pengobatan. Setelah diberikan edukasi, peserta mulai memahami pentingnya menjalani terapi hingga selesai sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap risiko kegagalan terapi akibat ketidakpatuhan pengobatan. Penelitian Lestari dan Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman pasien mengenai dampak putus obat menjadi salah satu faktor utama kegagalan terapi TB paru.

Pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan penularan TB paru juga mengalami peningkatan setelah penyuluhan dilakukan. Peserta mulai menerapkan penggunaan masker ketika batuk, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta membuka ventilasi rumah secara rutin agar sirkulasi udara menjadi lebih baik. Beberapa keluarga pasien juga mulai aktif mengingatkan pasien untuk menerapkan etika batuk dan tidak membuang dahak sembarangan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan TB paru di lingkungan rumah tangga. Penelitian Sari dan Handayani (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan terapi pasien TB paru karena keluarga berperan sebagai pengawas minum obat dan pemberi motivasi selama pengobatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa metode edukasi secara langsung melalui komunikasi dua arah lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman dan kendala selama menjalani pengobatan TB sehingga solusi yang diberikan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Aditama (2021) menjelaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian TB karena mampu meningkatkan partisipasi pasien dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pengobatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai TB paru mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru serta keluarga pasien. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu menurunkan risiko putus obat, meningkatkan keberhasilan terapi, dan mencegah penularan TB paru di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis (TB) paru di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir telah terlaksana dengan baik. Kegiatan penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif yang diberikan kepada pasien TB paru, keluarga pasien, dan kader kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, cara penularan, pentingnya pengobatan hingga tuntas, dampak putus obat, serta upaya pencegahan penularan TB paru.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator pengetahuan dan kepatuhan pengobatan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Peserta mulai memahami pentingnya menjalani pengobatan TB secara teratur dan disiplin untuk mencegah resistensi obat dan kegagalan terapi. Selain itu, terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan upaya pencegahan penularan TB paru seperti penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah.

Kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru sehingga dapat mendukung keberhasilan terapi dan menurunkan risiko penularan penyakit di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Saran

1. Pasien TB paru diharapkan dapat menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas sesuai anjuran tenaga kesehatan agar keberhasilan terapi dapat tercapai serta mencegah terjadinya resistensi obat anti tuberkulosis.
2. Keluarga pasien diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien selama proses pengobatan berlangsung, termasuk mengingatkan jadwal minum obat dan membantu menerapkan perilaku pencegahan penularan TB paru di lingkungan rumah.
3. Puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi kesehatan mengenai TB paru secara rutin dan berkelanjutan kepada masyarakat sebagai upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit TB.
4. Kader kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait pentingnya kepatuhan pengobatan serta pencegahan penularan TB paru di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pasien TB paru, keluarga pasien, kader kesehatan, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2021). Strategi pengendalian tuberkulosis di Indonesia dalam mencapai eliminasi TB tahun 2030. *Jurnal Respirasi Indonesia*, 41(2), 85–92. <https://doi.org/10.36497/jri.v41i2.197>
- Anggraini, D., & Marlina, E. (2022). Hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 812–820. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3581>
- Dewi, R., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.2894>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. <https://tbindonesia.or.id>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Lestari, P., & Nurhayati, S. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i1.10452>
- Pratiwi, R., & Yanti, N. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 132–139. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.718>
- Rahmawati, E., Fitriani, D., & Saputra, H. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 95–103. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.95-103>
- Sari, M., & Handayani, L. (2021). Dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 12(2), 201–209. <https://doi.org/10.30633/jkms.v12i2.1123>
- Suharto, S., & Rahmawati, Y. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 177–185. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i3.987>
- Wulandari, D., & Fitriani, A. (2022). Edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 55–63. <https://doi.org/10.52022/jpkm.v4i1.214>
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240083851>